

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan akan memengaruhi lingkungan, cara hidup, dari perkembangan pola penyakit termasuk penyakit yang dapat menimbulkan wabah, dengan demikian suatu jenis penyakit yang semula tidak berpotensi menimbulkan bahaya, menjadi masalah atau sebaliknya. Wabah penyakit menular yang selanjutnya disebut wabah adalah kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi dari pada keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka. Yang dimaksud dengan bibit penyakit ialah kuman penyakit yang dapat menimbulkan wabah antara lain dapat berupa virus, parasit, bakteri, riketsia dan lain-lain (“UU No. 4,” 1984).

Kebutuhan terhadap layanan kesehatan semakin meningkat sebanding dengan pertumbuhan penduduk dan penambahan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan. Peningkatan kebutuhan ini menyangkut penambahan jumlah dan besarnya suatu fasilitas kesehatan, termasuk rumah sakit yang berdampak pada peningkatan jumlah pekerja. Tentu saja pekerja tersebut berkemungkinan besar terkena bahaya potensial kesehatan yang ada (Harwanti, 2009)

Rumah Sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya

(Kemenkes RI, 2010). Risiko infeksi di rumah sakit dikenal dengan istilah infeksi nosokomial merupakan masalah kesehatan global (Nurmalia *et al.*, 2019). Infeksi terkait pelayanan kesehatan atau Healthcare Associated Infection (HAIs) merupakan salah satu masalah global termasuk di Indonesia. *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa prevalensi kejadian HAIs pada pasien sebesar 7% di negara maju dan 10% di negara berkembang terjadi setiap tahunnya (WHO, 2016).

Potensi bahaya di rumah sakit, selain penyakit-penyakit infeksi juga ada potensi bahaya-bahaya lain yang mempengaruhi situasi dan kondisi di rumah sakit, yaitu kecelakaan (peledakan, kebakaran, kecelakaan yang berhubungan dengan instalasi listrik dan sumber-sumber cedera lainnya), radiasi, bahan-bahan kimia yang berbahaya, gas-gas anastesi, gangguan psikososial dan ergonomi (Harwanti, 2009). ILO (1998) mengemukakan bahwa kecelakaan akibat kerja pada dasarnya disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor manusia, pekerjaannya dan faktor lingkungan ditempat kerja. Faktor manusia meliputi : umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja. Faktor pekerjaan meliputi : giliran kerja (shift), dan jenis (unit) pekerjaan, serta faktor lingkungan meliputi : lingkungan fisik, lingkungan kimia, dan lingkungan biologi (Dewi dan Ellafrina, 2015)

Dari data dan fakta K3RS, tercatat WHO : Dari 35 juta pekerja kesehatan : 3 juta terpajan patogen darah (2 juta terpajan virus HBV, 0,9 juta terpajan virus HBC dan 170,000 terpajan virus HIV/AIDS). ILO (2000); Kematian akibat penyakit menular yang berhubungan dengan pekerjaan : Laki-laki 108, 256 dan perempuan 517, 404. Insiden akut secara signifikan lebih besar terjadi pada Pekerja Rumah Sakit dibandingkan dengan seluruh pekerja di semua kategori (jenis kelamin, ras, umur dan status pekerjaan. (Gun 1983). Pekerja RS berisiko 1,5 kali lebih besar dari golongan pekerja lain. Probabilitas penularan HIV setelah luka tusuk jarum suntik yang terkontaminasi HIV 4: 1000. Risiko penularan HBV setelah luka tusuk jarum suntik yang terkontaminasi HBV

27 - 37: 100. Risiko penularan HCV setelah luka tusuk jarum suntik yang mengandung HCV 3 - 10 : 100 (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Pengendalian bahaya bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan alat pelindung diri (Zahara, Effendi dan Khairani, 2017). Alat pelindung diri adalah alat yang digunakan seseorang dalam pekerjaannya yang di maksud untuk melindungi dirinya dari sumber bahaya tertentu baik yang berasal dari pekerjaan maupun lingkungan pekerjaan dan berguna dalam mengurangi atau mencegah kecacatan (syukri 2013). Alat pelindung diri di rumah sakit mencakup masker, sarung tangan, gaun, dan sebagainya (Sukaldo, Komalasari dan Hasibuan, 2017).

Pentingnya penggunaan alat pelindung diri berkaitan dengan persepsi tenaga kesehatan yang berdampak terhadap terjadi atau tidak terjadinya suatu kesalahan dalam bekerja yang menimbulkan kejadian kecelakaan akibat kerja dan penyakit- penyakit infeksi yang berbahaya (Laranova, Afriandi dan Pratiwi, 2018). Menurut Geller dalam Sudarmo,dkk (2016) kepatuhan pelaksanaan standar operasional prosedur penggunaan alat pelindung diri masih rendah disebabkan karena budaya keselamatan yang belum cipta dalam lingkungan kerja. Menurut Sahab (2011) diketahui bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja informal adalah pengetahuan, pelatihan, sikap, motivasi, komunikasi, ketersediaan alat pelindung diri, pengawasan, hukuman dan penghargaan.

Rumah Sakit Universitas Airlangga adalah salah satu rumah sakit swasta yang berada di daerah surabaya. Rumah Sakit Universitas Airlangga memiliki beberapa layanan kesehatan seperti Instalasi Rawat Inap, Instalasi Gawat Darurat 24 jam, Farmasi 24 jam, dan Medical Check up. Kunjungan rata-rata pasien di Instalasi Gawat Darurat sebanyak ± 100 orang per hari.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 6 Maret 2020 di Rumah Sakit Universitas Airlangga, terhadap 20 perawat yang dipilih secara acak

bertujuan untuk menilai indakan terhadap penggunaan alat pelindung diri pada perawat. Instrumen yang digunakan yaitu wawancara dengan lembar observasi dan kuisisioner. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa 30% perawat yang tidak memakai pakaian pelindung, 35% perawat yang tidak memakai handscoen, 15% perawat yang tidak memakai masker, dan hanya 20 % perawat yang memakai alat pelindung diri lengkap.

Ketidak patuhan pekerja rumah sakit dalam penggunaan alat pelindung diri dapat juga berpengaruh pada penularan penyakit. Pada tenaga kesehatan tentunya akan semakin bertambah resiko tertular suatu penyakit misalnya penyakit hepatitis, AIDS jika saja kepatuhan penggunaan alat pelindung diri diabaikan. Sikap dan perilaku yang dimiliki oleh masing- masing individu juga akan mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (*Word Health Organization, 2013*). Dampak yang akan muncul dari penggunaan alat pelindung diri yang tidak sempurna yaitu resiko tertular penyakit akan bertambah dan juga akan mempengaruhi kualitas tindakan medis dan keperawatan yang diberikan karena mungkin akan muncul rasa tidak aman saat berada di dekat pasien.(Barbara 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP TINDAKAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PERAWAT DI INSTALASI GAWAT DARURAT RUMAH SAKIT UNIVERSITAS AIRLANGGA TAHUN 2020”**.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa pokok Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang dapat dikemukakan adalah :

1. Masih terdapat perawat yang tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap.
2. Masih terdapat perawat yang memakai alat pelindung diri yang belum rapat atau belum sesuai standart operasional prosedur.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan pemasalahan pada penelitian maka peneliti membatasi aspek yang terkait terhadap tindakan penggunaan alat pelindung diri yaitu pengetahuan dan sikap perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Universitas Airlangga.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah maka perumusan masalah yang dapat dijadikan dalam penelitian yaitu: “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan penggunaan alat pelindung diri di Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Universitas Airlangga tahun 2020?”

E. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tindakan dalam penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Universitas Airlangga.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai tingkat pengetahuan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Universitas Airlangga.

- b. Menilai sikap penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Universitas Airlangga.
- c. Menilai tindakan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Universitas Airlangga.
- d. Menganalisa hubungan pengetahuan terhadap tindakan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Universitas Airlangga.
- e. Menganalisa hubungan sikap terhadap tindakan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Universitas Airlangga.

F. MANFAAT

1. Bagi Rumah Sakit terkait
 - a. Dapat menjadi bahan evaluasi dalam proses peningkatan pengetahuan penggunaan alat pelindung diri agar tidak terjadi penularan penyakit sehingga para perawat maupun pekerja lain merasa aman.
 - b. Meningkatkan citra dari aspek keselamatan dan kesehatan kerja di rumah sakit.
2. Bagi Pengembangan IPTEK

Meningkatkan pemahaman ilmu yang diperoleh diperkuliahan dan memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Kesehatan, khususnya pada penggunaan alat pelindung diri.
3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini sebagai sarana pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi dasar pertimbangan untuk melakukan penelitian lanjutan.
4. Bagi Kesehatan Lingkungan

Dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi instansi terkait yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian diatas.

G. HIPOTESIS

H_0 = Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tindakan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Universitas Airlangga.